

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu maupun kelompok atau komunal dipastikan memiliki konsep dalam pergerakan kenegaraannya, berbagai penilaian dipastikan ada saja yang terlontar, misalnya model kepemimpinan yang demokrasi, kapitalisasi, liberalisasi, dan oligarki. Sehingga konsep tersebut yang akan menjadi model dalam pergerakan dan mempengaruhi prinsip serta mempengaruhi orang banyak. Negarawan yang mengenyam diantara beberapa konsep tersebut menjadi faktor yang memiliki dampak relasi terhadap aktor lainnya, oleh karena itu akan menekankan kepada aspek horizontal dan vertikal. Dengan kata lain, akan mempengaruhi secara luas kepada masyarakat secara umum.<sup>1</sup> Alasan utamanya peran dan dampak masyarakat menjadikannya sesuatu yang esensial.

Kepustakaan beberapa negara menyoroti suatu konsep pasca kolonial dan pasca komunis, yaitu oligarki. Dengan demikian konsep oligarki menjadi salah satu konsep yang telah digunakan dan diketahui secara luas, akan tetapi dalam ilmu sosial dasar perumusannya masih kurang jelas. Sebagaimana pernyataan James Payne terhadap oligarki merupakan konsep yang “kacau-balau” atau Leach yang menyatakan oligarki sebagai konsep yang “kurang spesifik”. Menilik pada derivatif kata oligarki yang berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oligo* yang artinya sedikit dan *arkheim* yang artinya memerintah. Sedangkan secara terminologi yang dipaparkan oleh *International Encyclopedia of School Sciences* bahwa oligarki memiliki

---

<sup>1</sup> Dini.S, Dkk, Kemunduran Demokrasi Tata Kelola SDA: Penguatan Oligarki dan Pelemahan Partisipasi Civil Society, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 18, No. 2 (2018), p. 175.

definisi bentuk kekuasaan politik dalam pemerintahan yang dimana porosnya berada di tangan kelompok minoritas kecil. Akan tetapi berdasarkan konseptual yang ada, penerapan oligarki terdapat perbedaan konseptual di Rusia, Filipina, dan beberapa negara Eropa pada abad pertengahan. Namun, oligarki tidak ditemukan di konteks negara maju karena anggapannya telah dikalahkan oleh demokrasi elektoral, misalnya demokrasi pluralis menjadi hal yang mustahil jika ada elemen atau unsur yang bersifat oligarki.<sup>2</sup>

Istilah oligarki yang menjadi terminologi kurang spesifik (Leach) disandingkan dengan diksi “Al-Qur’an” yang diimani sebagai kitab suci dengan pemaknaan secara luas, bahkan diimani sebagai pedoman hukum, bersosial, dan bertauhid. Oleh karena itu, istilah “oligarki” yang disandingkan dengan istilah “Al-Qur’an” menjadi sebuah kalimat yang mengandung paradoks, karena menilik dari pemaknaan kedua istilah tersebut yang tercantum dalam judul. Bahkan untuk memahami kitab suci al-Qur’an ada ilmunya tersendiri yang dikenal dengan *‘Ulūmul Qur’ān* yaitu suatu ilmu yang mempelajari Al-Qur’an dimulai dari definisi, *Asbāb an-Nuzūl*, Pembukuan Al-Quran yang diturunkan secara mutawatir, dan mengidentifikasi berbagai surat yang tergolong makkiyah dan madaniyah, serta atas tafsir dari isi al-Qur’an. Maka dari itu, semua ilmu yang berisi membahas secara komprehensif dari al-Qur’an dianggap sebagai *‘Ulūmul Qur’ān*.<sup>3</sup>

Spesifiknya mengenai pemaknaan *‘Ulūmul Qur’ān* terdapat beberapa definisi yang diungkapkan menurut ahli, sehingga secara jelas al-Qur’an memiliki pemaknaan yang begitu menyeluruh, diantara beberapa definisi tersebut diantaranya:

---

<sup>2</sup> Jeffrey A.W, *Oligarki* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2011), p.1-2.

<sup>3</sup> Yunahar.I, *Kuliah Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing), p.1-3.

## Menurut Mannā al-Qaṭān

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول، وجمع القرآن وترتيبه، ومعرفة المكي والمدني، والناسخ والمنسوخ، والمحكم والمتشابه، الى غير ذلك مما له صلة بالقرآن<sup>4</sup>

*“Ilmu yang meliputi beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur’an baik dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turun ayat, pengumpulan al-Qur’an dan penyusunannya, pengetahuan tentang makki dan madani, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur’an.”*

Menurut ‘Abd al-Azīm az-Zanjānī

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه واكتابته وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع الشبه عنه ونحو ذلك<sup>5</sup>

*“Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur’an al-Karim, baik dari segi turunnya, susunannya, pengumpulannya, penulisannya, qirdahnya, tafsirnya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukhnya, dan menolak tuduhan-tuduhan terhadapnya dan lain-lain semcamnya.”*

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dibuat konklusinya bahwa al-Qur’an memiliki keluasan yang dipelajari dari ‘*Ulūmul Qur’ān* yang berisi definisi al-Qur’an dan wahyu, proses diturunkannya al-Qur’an secara berangsur-angsur dari Allah ke Lauhul Mahfūz ke Baitul ‘Izzah ke Nabi Muhammad SAW., mengklasifikasikan surat Makkiyah dan Madaniyah, sejarah pembukuan al-Qur’an, dan membahas secara menyeluruh isinya dimulai dari jumlah ayat serta surat. Selain itu, ada juga membahas penyebab diturunkannya surat dan ayat yang dimaksud, ada juga pembahasan nasikh dan mansukh, ayat-ayat mutasyabihat, dan masih banyak lagi. Maka dari itu,

<sup>4</sup> Yunahar.I, *Kuliah Ulumul Qur’an*, p 1-2.

<sup>5</sup> Yunahar.I, *Kuliah Ulumul Qur’an*, p.2.

keluasan kitab suci al-Qur'an yang telah turun melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. telah membawa umat manusia ke arah cahaya Islam dari kebodohan yang melekat, karena seiring berjalannya waktu dengan tersebarnya tafsir al-Qur'an menunjukkan kepada umat manusia bahwa adanya hikmah-hikmah yang begitu dalam di pemaknaan al-Qur'an.<sup>6</sup> Tapi, terakhir yang paling utama yaitu membahas tentang tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki isi kandungan yang begitu luas membuatnya banyak tafsir yang beredar dari belahan dunia, sehingga memiliki bentuk, metode, dan corak dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Sekalipun dikatakan luas, alinea di atas masih belum semuanya dikatakan hal-hal yang dibahas ketika mendalami al-Qur'an. Penelitian ini secara spesifik lebih mengarah kepada tafsir al-Qur'an untuk mencari tahu pembahasan oligarki yang terdapat pada al-Qur'an, oleh karena itu menjadi sebuah pembaharu apabila dapat menemukan secara lebih rinci mengenai oligarki, terlebih menemukannya di dalam kitab tafsir karya Sayyid Quṭb yang berjudul “*Ḥi Zilāl Al-Qur'ān*”.

Sayyid Quṭb merupakan seorang tokoh intelektual muslim terkemuka di Mesir, yang lahir pada tahun 1906 di Moshua salah satu daerah di Mesir. Seorang tokoh intelektual yang menapaki kakinya di Amerika untuk mempelajari administrasi pendidikan di Wilson Theaveretes College Washington DC. Setelahnya ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan gerakan Al-Ikhwān Al-Muslimīn, mulailah ia menulis karyanya tentang keislaman dalam aspek politik, budaya, ekonomi, dan kenegaraan, serta masih banyak lagi. Hal ini mempengaruhi Sayyid Quṭb dalam beberapa bukunya yang menawarkan Islam sebagai ideologi alternatif untuk sistem

---

<sup>6</sup> Nurliyana, Analisis Sejarah Perkembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an, *Misykat: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), p.11.

yang sudah diterapkan di Mesir, misalnya liberalisme, kapitalisme, sekulerisme, komunisme, dan nasionalisme. Keyakinannya yang menjadikan ideologi Islam sebagai alternatif sistem yang ada bahwa Islam ajaran yang sempurna mampu memecahkan masalah-masalah yang dialami manusia dari berbagai macam aspek yang mengalaminya penderitaan.<sup>7</sup>

Sayyid Quṭb tidak hanya sekadar menawarkan Islam sebagai alternatif untuk mengganti sistem yang ada secara garis besarnya saja, tetapi ia merumuskannya juga. Rumusannya tersebut terdiri *al-Rabbānīyah* (devinity), *al-Ṣābit* (stability), *at-Tauḥīd* (unity), *as-Syumul* (comprehensiveness), *al-Imān wa al-‘Amal* (belief and practice), *al-Tawazun* (moderation), *al-Ijab̄* (positive orientation), dan *al-Wāqī’ah* (realism). Rumusannya disertai dengan anggapan bahwa konsepsi Islam semuanya harus datang dari Allah SWT. kemudian manusia harus menerimanya tanpa merevisi ataupun merubahnya sedikitpun, oleh karena itu Sayyid Quṭb menyatakan ajaran Islam harus dikaji secara ulang dan komprehensif agar kembali kepada Islam yang rahmatan lil’ālamīn.

Sebuah ketidak jelasan pemaknaan terminologi oligarki menjadikan pembelajaran mahasiswa ketika mendalami teori-teori konsep kekuasaan yang dikendalikan oleh sedikit orang, satu orang, atau banyak orang mengalami ambiguitas, atau dalam logika Aristotelian khawatir terjadinya *fallacy*. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengulik oligarki dalam perspektif al-Qur’an yang lebih dispesifikasikan dari pemikiran tokoh, yaitu Sayyid Quṭb dalam karyanya “Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’an”.

---

<sup>7</sup> Lingga.Y, Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutub, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 1 (2020), p.67.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep Oligarki dalam Al- Qur'an
2. Bagaimana Pandangan Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* tentang Oligarki?

## C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa konsep dari Oligarki dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pandangan Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* tentang Oligarki.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap konsep *Oligarki*, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

- a. Menambah khasanah tentang *Oligarki* dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*
- b. Bagi para calon Sarjana dalam bidang al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
- c. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan al-Qur'an secara mendalam.
- b. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya, yaitu konsep *Oligarki*.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal sangat penting, karena dengan adanya telaah/kajian pustaka membuktikan keoriginalitasan sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Maka, berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan konsep *Oligarki*:

*Pertama*, skripsi karya Martino Eko Jaya Putra dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Larangan Oligarki Ekonomi dalam Al- Qur'an*. Skripsi ini membahas bahwa system oligarki ekonomi sangat menyengsarakan masyarakat dan hal itu sangat dilarang oleh Islam dan Alquran. setiap pelaku oligarki memiliki sifat tamak, kikir, sombong, menumpuk harta, predator ke semua, sifat itu di dalam Alquran adalah sifat dasar manusia yang buruk. Berbagai konteks mengenai sistem oligarki ekonomi yang ditampilkan pada era ini, contohnya yang terkenal pada orde baru yang pemerintahannya dipimpin oleh Soeharto. Dan kemudian seterusnya diperlihatkan pada skandal batu bara oleh para petinggi di Indonesia. Namun tenang saja ada

tawaran solusi dari beberapa cerita nabi dan tokoh-tokoh revolusioner Islam modern, solusinya yaitu, berdikari, pengolahan sistem secara adil, ketakwaan kepada Allah SWT, revolusi mental, dan reformasi.<sup>8</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Suteki dari Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dengan judul *Hegemoni Oligarki dan Ambruknya Supremasi Hukum*. Jurnal ini berisi tentang hukum, demokrasi dan hak asasi manusia mempunyai hubungan yang bersifat piramidal. Baik buruknya citra negara hukum akan memengaruhi perwujudan demokrasi. Sementara itu, supremasi hukum merupakan suatu prinsip yang harus diutamakan dalam penyelenggaraan negara hukum. Supremasi hukum dapat ambruk oleh dominasi atau hegemoni kekuasaan baik dari aspek penguasa pemerintahan, pengusaha hingga partai politik. Studi dalam perspektif hukum dan masyarakat ini penting untuk memahami bagaimana hubungan implikatif antara hegemoni oligarki terhadap supremasi hukum di negara demokrasi Indonesia tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa ketika parpol seakan menganut sistem oligarki maka terjadilah pembungkaman suara rakyat hingga timbul rasa apatis di sebagian besar kalangan masyarakat terhadap politik itu sendiri. Pada akhirnya, oligarki kekuasaan dapat menyebabkan collaps-nya negara hukum dan dengan sendirinya prinsip-prinsip demokrasi akan mati. Ketika oligarki kekuasaan muncul, mesin demokrasi pun sebenarnya telah mengalami senjakala. Pertanyaan tentang “How Democracies Die” dengan demikian sudah terjawab. Jalan keluar mengurangi hegemoni oligarki hingga supremasi hukum terwujud ialah menerapkan sistem hukum berkeadilan ala Islam dengan prinsip: tidak boleh dipengaruhi oleh rasa suka atau tak suka, kawan atau lawan, dekat atau jauh. Selain itu, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kasihan sehingga berakibat tidak

---

<sup>8</sup> Martino Eka Jaya Putra, *Larangan Oligarki Ekonomi dalam Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019), p. vi.

menjalankan hukum terhadap pelaku kriminal, serta hukum berlaku untuk semua.<sup>9</sup>

Berdasarkan literatur yang penulis paparkan di atas, belum ada yang secara spesifik membahas tentang konsep *Oligarki* menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Untuk itu, penulis ingin mengkaji langsung pada kitab tafsirnya dan ini termasuk masih baru dan menarik untuk dikaji, mengingat penelitian ini belum ada yang mengkaji sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini berdasarkan teori Oligarki yang dikemukakan para pendahulu dengan mengkorelasikannya pada ayat-ayat yang ada di al-Qur’an.

Istilah oligarki sudah dikenal sejak zaman dahulu, sekitar abad Istilah oligarki sudah dikenal sejak zaman dahulu, sekitar abad ke-4 SM yang dikarang oleh kerangka pikiran seorang filsuf yang bernama Plato. Plato salah seorang seorang filsuf yang menjelaskan yang dimaksud dengan oligarki adalah praktik kekuasaan atau pemerintahan yang dikelola oleh orang tertentu dan jumlahnya sedikit yang memiliki sumber daya kekayaan. Penentuan kepemilikan terhadap kekuasaan ditentukan oleh seberapa besar intensitas kekayaan, sehingga mereka yang memiliki intensitas kekayaan rendah tidak memiliki jalur masuk terhadap praktek kekuasaan tersebut.<sup>10</sup>

Adapun salah satu murid dari Plato yang bernama Aristoteles. Aristoteles menjelaskan mengenai tipologi kekuasaan. Menurut Aristoteles

---

<sup>9</sup> Suteki, Hegemoni Oligarki dan Ambruknya Supremasi Hukum, *JURNAL CREPIDO: Jurnal Mengenal Dasar-Dasar Pemikiran Hukum; Filsafat dan Ilmu Hukum*, Vol.4, No.2 (2022), p.161

<sup>10</sup> Farida Patittingi dan Fajlurrahman Jurdi, *Korupsi Kekuasaan: Dilema Penegakan Hukum di Atas Hegemoni Oligarki* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), p. 4.

bahwa apa yang dimaksud dengan oligarki adalah sebuah sistem pemerintah dengan dikelola oleh sedikit orang kaya yang biasa disebut kaum aristokrat yang hanya bertujuan demi kepentingan diri sendiri dan menjadikan keadilan tidak ada nilainya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Robert Dahl, menjelaskan oligarki dengan merujuk kepada kasus para raja maling di Amerika Serikat yang kaya raya diparuh kedua abad ke-19. Robert Dahl melihat kasus tersebut sebagai kumpulan kelompok elit di Amerika yang mempunyai sumber daya berlebihan dengan melibatkan warga negara untuk mengikuti kehidupan politik. Para raja maling menggunakan sumber daya kekuasaan untuk mengendalikan perputaran ekonomi dan menyerap sebanyak-banyaknya kekayaan.<sup>12</sup>

Penyebutan oligarki sering dilakukan dalam kepustakaan negara-negara pasca-kolonial dan pasca-komunis. Sedangkan istilah itu lebih jarang ditemukan dalam konteks negara industri maju, sebagian besar karena oligarki biasa dianggap telah dikalahkan demokrasi elektoral. Pandangan para ahli Amerika menganggap demokrasi pluralis, perdefinisi, hampir mustahil bersifat oligarki.

Oligarki ibarat duri dalam daging. Ia menjadi salah satu sumber masalah dalam sistem politik pemerintahan. Ketimpangan ekonomi, korupsi, represifitas aparaturnya Negara kepada masyarakat sipil, dan lainnya menjelaskan oligarki sebagai suatu sistem relasi kekuasaan yang memungkinkan konsentrasi kekayaan dan kewenangan pada segelintir orang

---

<sup>11</sup> David Boucher dan Paul Kelly ed., *Political Thinker: From Socrates to the Present* (New York: Oxford University Press, 2003), p. 83.

<sup>12</sup> Jeffrey A. Winters, *Oligarki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) p. 7.

atau elit.<sup>13</sup> Dalam praktek oligarki sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun pembagiannya adalah, oligarki pada zaman pra Islam, pada zaman masuknya Islam, pada zaman sekarang atau bisa dikaitkan pada konteks di Indonesia.

Pada zaman pra Islam, ketika Nabi Yusuf a.s diutus oleh Tuhan, pada masa itu Mesir dikuasai oleh dua bentuk oligarki. Pertama, oligarki para bangsawan. Di luar istana raja, para bangsawan yang tersebar di berbagai tempat itu hidup mewah sebagai elit sosial dengan privilege tertentu. Mereka mengakumulasi kekayaan dengan kepemilikan tanah yang sangat luas. Bangunan oligarki mereka ditopang oleh sistem perbudakan yang keji dan tidak berperikemanusiaan.<sup>14</sup>

Kedua, oligarki para pendeta penyembah berhala. Pada saat itu, dewa yang disembah bangsa Mesir adalah Dewa Amun. Tempat ibadahnya adalah kuil Amun. Firaun yang memimpin bangsa penyembahan Amun itu dijuluki Amun-hatep. Firaun artinya penguasa yang tinggal di istana, Amun-hatep artinya penyembah Amun. Oligarki para pendeta itu sangat kuat mencengkram karena menentukan dan menguasai isi kepala atau kesadaran rakyat banyak.<sup>15</sup>

Al-Qur'an sendiri sangat melarang segala macam praktek oligarki. Agama Islam hadir menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling kongkrit. Dengan demikian Islam sebagai jalan pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan menentang kezaliman.

---

<sup>13</sup> Dedi Sahara, *Jokowi dan Kepentingan Oligarki dalam Serangkaian Revisi Undang-Undang*, <https://islami.co/>, Diakses Pada 25 Januari 2023.

<sup>14</sup> Haris Rusly Moti, *Rute Kenabian Yusuf; Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki*, <https://rmo1.id/>, Diakses Pada 25 Januari 2023.

<sup>15</sup> Haris Rusly Moti, *Rute Kenabian Yusuf; Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki*, diakses 25 Januari 2023.

Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang secara tersurat maupun tersirat, secara langsung maupun tidak langsung menggugat kondisi-kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Perintah berbuat adil dalam hal ini adalah keadilan untuk menyamaratakan perekonomian yang ada di sebuah negara, sehingga tidak terjadi yang namanya oligarki. Dalam kitab suci Al-Qur'an sudah jelas diterangkan untuk menjaga kemakmuran ekonomi, terdapat dalam surat al-ḥasyr ayat 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

*“Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”*<sup>17</sup>

Penggalan ayat tersebut membicarakan tentang perputaran ekonomi hanya berputar pada orang-orang tertentu yaitu, orang yang memiliki aset dan akses atau orang yang kaya. Kebanyakan orang memiliki sifat menumpuk-numpuk harta, itu hal yang manusiawi karena sifat manusia selalu menginginkan yang lebih dan lebih. Bagaimana pun kalau melihat penerapan dari sitem di atas orang yang kaya akan menjadi kaya terus tanpa ada

<sup>16</sup> Martino Eko Jayana Putra, “Larangan Oligarki Ekonomi dalam Al-Qur'an”, (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya), h. 10.

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Al-Ḥasyr 59: 7.

kekhawatiran akan jatuh miskin, sedangkan orang miskin akan menjadi miskin terus tanpa ada harapan akan menjadi orang kaya.

Selain itu, di surat An-Nahl ayat 90 pun dijelaskan bahwa Allah Swt, sangat melarang segala macam bentuk perbuatan buruk, kemunkaran, dan permusuhan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S An-Nahl: 90)<sup>18</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertiannya ialah sebuah penelitian yang mengusahakan untuk menggali serta merumuskan data didalam bentuk argumen verbal atau narasi ataupun kata yang berusaha dengan sesempurna dengan cara utuh serta mengusahakan penggambaran wujud yang asli. Pada penerapannya, mengumpulkan data serta menganalisa rujukan-rujukan tulisan yang ada serta yang berhubungan terkait problem yang diangkar. Penelitian ini juga dapat dimasukkan pada jenis penelitian Library Research (kepuustakaan) yakni penelitian yang sumber datanya berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, kamus dan lain-lain.<sup>19</sup>

Metode yang dipakai yaitu metode penggambaran (Deskriptif). Yakni dengan cara data disajikan apa adanya dengan cara dijabarkan secara

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat An-Nahl/ 16: 90.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 2.

terperinci sesuai apa yang diperoleh dari sumber data. Tidak hanya itu, tulisan ini memakai metode pendekatan tematik yakni sebuah metode yang sering digunakan dalam perkembangan tafsir era sekarang.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah buku-buku juga artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

## 3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.<sup>21</sup>

Di samping itu, analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.<sup>22</sup>

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yakni, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian *Oligarki*. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari

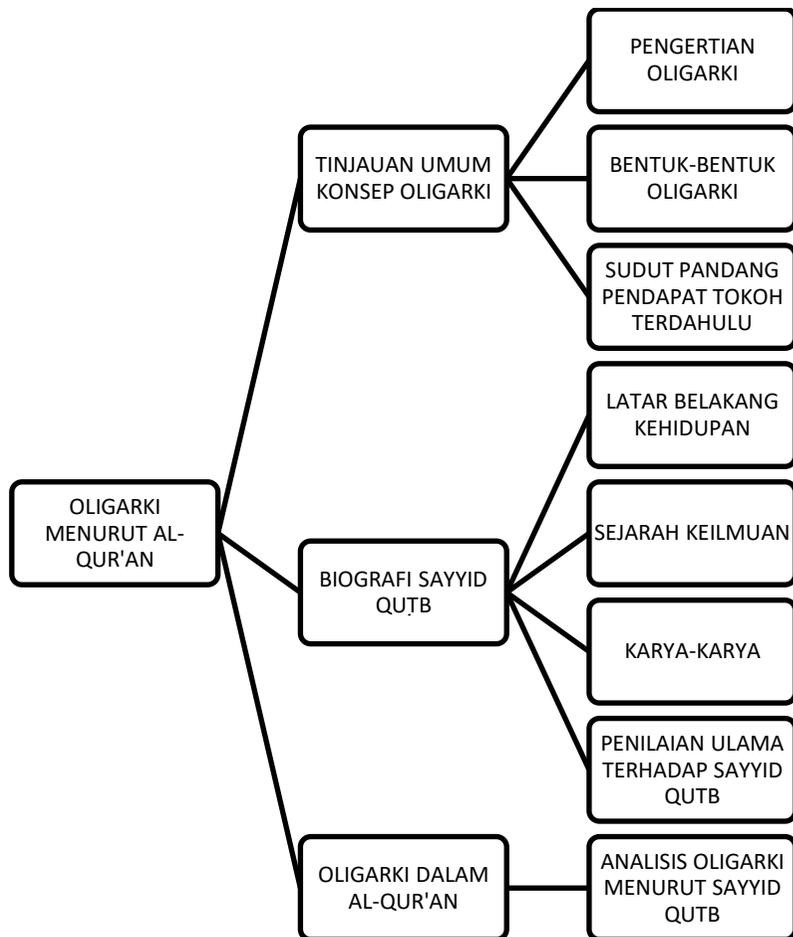
---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2015), p. 57.

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

<sup>22</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p. 59.

pengertian dan penafsiran ayat-ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti penerapan Oligarki menurut perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*.



## H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah

dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum konsep *Oligarki* meliputi: Pengertian *Oligarki*, bentuk-bentuk *Oligarki*, sudut pandang pendapat tokoh terdahulu tentang *Oligarki* secara umum.

Bab ketiga berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi Sayyid Qutb, yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, karya-karya, dan penilaian ulama terhadap Sayyid Qutb, *kedua*, tentang kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʿān yang meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan, serta kelebihan dan kekurangan dari Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʿān.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu penulis akan memaparkan *Oligarki* yang ada dalam Al-Qurʿan kemudian mengemukakan analisis terhadap penafsiran Sayyid Qutb mengenai *Oligarki* dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʿān.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.